



## **MAKNA MENDALAM: PERIBAHASA LAMPUNG SEBAGAI PANDUAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**Zadra Riansyah, Ali Mustofa, Rahmat Prayogi**

Universitas Lampung

Email: [zadrariansyah170217@gmail.com](mailto:zadrariansyah170217@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam peribahasa Lampung dan bagaimana peribahasa tersebut berfungsi sebagai panduan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa Lampung tidak hanya mengandung kebijaksanaan lokal namun juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi masyarakat. Artikel ini merinci kajian mendalam terhadap sejumlah peribahasa Lampung yang dipilih, menyoroti kearifan lokal yang terus relevan dan bernilai dalam membentuk karakter dan tata nilai masyarakat. Lebih dari itu, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana peribahasa Lampung tidak hanya sekadar kata-kata bijak, melainkan juga memiliki daya transformatif yang dapat membentuk perspektif dan sikap hidup masyarakat. Dengan menyajikan analisis mendalam, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap kearifan lokal dalam konteks peribahasa Lampung.

**Kata Kunci:** Peribahasa Lampung, Kearifan Lokal, Warisan Budaya.

### **Abstract**

*This article aims to explore the deep meaning contained in Lampung proverbs and how these proverbs function as valuable guides in everyday life. Lampung proverbs not only contain local wisdom but also reflect cultural values that can provide inspiration and guidance for the community. This article details an in-depth study of a number of selected Lampung proverbs, highlighting local wisdom that continues to be relevant and valuable in shaping the character and values of society. More than that, this article also explores how Lampung proverbs are not just words of wisdom, but also have transformative power that can shape people's perspectives and attitudes towards life. By presenting an in-depth analysis, it is hoped that this article can provide richer insight and deepen readers' understanding of local wisdom in the context of Lampung proverbs.*

**Keywords:** Lampung Proverbs, Local Wisdom, Cultural Heritage.

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ide atau ungkapan seringkali lebih sesuai disampaikan melalui gaya bahasa daripada secara harfiah atau literal (Widyastuti, 2010). Keraf (dalam Widyastuti, 2010) menyebutkan gaya bahasa terbatas sebagai metode khusus dalam menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa



menggunakan gaya bahasa dalam penyampaian makna. Gaya bahasa sangat berperan masif dalam memberikan makna yang tidak sama dengan kata yang diungkapkan.

Abbas (dalam Adhani, 2016, hlm. 98) mengatakan peribahasa adalah bentuk sastra lisan yang memiliki nilai penting dan perlu dijaga keberadaannya dalam warisan sastra dunia. Peribahasa memiliki nilai kesusastraan karena pengungkapannya yang unik, singkat namun padat, formulasi yang konkret tetapi mengandung makna yang umum, serta kata-kata yang dipilih membawa pengertian khusus yang menciptakan nilai rasa (Adhani, 2016, hlm. 98). Dengan demikian, peribahasa dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan kompleks yang memiliki makna mendalam.

Peribahasa mencerminkan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi kehidupan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara bijak, dan mendukung terwujudnya keharmonisan sosial. Selain itu, peribahasa juga berperan sebagai sarana untuk meneruskan pengetahuan dan norma-norma etika sosial dari generasi senior kepada generasi penerus (Adhitya, 2015, hlm. 60). Peribahasa juga mengandung kearifan lokal dari mana tempat peribahasa itu ada. Menurut Nugrahani (dalam Kodariah dan Gugun Gunardi, 2015, hlm. 115) Nilai-nilai kearifan lokal mencakup prinsip-prinsip moral yang bersifat universal, termasuk: (1) kasih kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hemat dan berlaku sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) kebaikan dan sikap rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, serta semangat persatuan.

Peribahasa yang berkembang di Indonesia banyak di dominasi dari peribahasa Melayu. Deskripsi awal terhadap peribahasa menggambarkan kata-katanya dirangkai dengan keindahan, disusun secara teratur, dan padat makna. Karya yang awalnya dikenal sebagai sastra rakyat Melayu dalam berbagai genre sastra lisan ini mencerminkan esensi cara hidup masyarakat Melayu dari masa ke masa, terutama dalam lingkup masyarakat pra-literasi (Ming, 2009, hlm. 8). Berdasarkan pendapat tersebut, peribahasa berkembang dengan sendirinya mengikuti perkembangan zaman. Peribahasa juga dapat disebut sebagai folklore dikarenakan bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penciptanya (Bustani, 2016).

Peribahasa Melayu tidak hanya merupakan warisan puisi lama yang kaya sejarah, tetapi juga tetap relevan dan sering digunakan hingga saat ini. Ini adalah warisan budaya yang mencerminkan pemikiran sehari-hari yang melibatkan aspek-aspek kehidupan seperti keluarga,



masyarakat, budaya, kepercayaan agama, dan seluruh ekosistem kehidupan di sekitar dunia Melayu. Penggunaan peribahasa Melayu dapat menggambarkan kebijaksanaan dan kearifan masyarakat Melayu zaman dahulu yang erat terkait dengan tradisi, struktur sosial, sikap, lingkup kehidupan, dan filosofi hidup yang menjadi pedoman mereka (Mat Hassan, 2016, hlm. 2). Peribahasa bukan sekadar kata-kata bijak; mereka adalah warisan nilai-nilai hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sunarni, 2017, hlm. 406). Sebagai peta jiwa masyarakat, peribahasa merekam jejak panjang yang membentuk identitas dan karakter bangsa. Mereka bukan hanya kata-kata, melainkan jendela ke dalam pikiran dan pemahaman manusia terhadap kehidupan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Ayyuhda, 2020) dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung". Ayyuhda mengulik, nilai kearifan lokal dalam Kitab Kuntara Raja Niti yang dijadikan sebagai pedoman laku masyarakat Lampung. Dalam jurnal (Faridah, 2022) yang berjudul "Eksplorasi Nilai Sosial dalam Peribahasa Urang Banjar" mengidentifikasi bahwa peribahasa urang Banjar mempunyai nilai sosial yang tentunya selaras dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini, untuk mengetahui makna mendalam pada peribahasa orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai qualitative research, adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014, hlm. 4). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 8), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari informasi yang diberikan oleh orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks dan makna dibalik fenomena yang diamati. Dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam, metode ini memberikan wawasan yang kaya dan nuansa yang sulit ditemukan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menjadi alat yang berharga untuk menggali kompleksitas dan keragaman dalam konteks penelitian.



### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peribahasa Lampung bukan hanya sekadar himpunan ungkapan tradisional; melainkan, mereka juga berfungsi sebagai petunjuk berharga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Peribahasa ini mencerminkan kearifan lokal dan filosofi hidup yang memberikan pedoman tentang cara menjalani kehidupan dengan bijaksana (Laili, 2020). Berikut beberapa pembahasan mengenai peribahasa Lampung sebagai panduan kehidupan sehari-hari:

#### **1. Hikmah Kehidupan:**

Peribahasa Lampung sering mengandung hikmah kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka memberikan arahan tentang cara membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

#### **2. Etika dan Moralitas:**

Banyak peribahasa Lampung menyoroti nilai-nilai etika dan moralitas. Masyarakat Lampung dapat mengambil inspirasi dari peribahasa ini untuk membentuk perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

#### **3. Keseimbangan dan Keharmonisan:**

Beberapa peribahasa Lampung mendorong keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang antara pekerjaan, keluarga, dan waktu pribadi, serta mencapai keselarasan dalam hubungan sosial.

#### **4. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Bijak:**

Sebagian besar peribahasa Lampung berkaitan dengan alam dan sumber daya. Mereka mengajarkan pentingnya memanfaatkan sumber daya dengan bijak, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan menghormati alam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

#### **5. Kebijakan dalam Mengatasi Tantangan:**

Peribahasa Lampung sering kali menyiratkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Masyarakat Lampung dapat meresapi nilai-nilai ini untuk mengatasi rintangan dan menemukan solusi yang tepat dalam setiap situasi.

#### **6. Identitas Budaya dan Tradisi:**

Beberapa peribahasa Lampung mencerminkan identitas budaya dan tradisi masyarakat. Mereka dapat menjadi pedoman untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.



## **7. Pentingnya Hubungan Sosial:**

Peribahasa Lampung juga menyoroti pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan persatuan sebagai dasar kehidupan berkomunitas.

Peribahasa Lampung, dengan kearifan dan kebijaksanaannya, bukan hanya merupakan warisan kata-kata bijak, tetapi juga menjadi panduan berharga untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Siska, 2017). Dengan merenung dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa ini, masyarakat Lampung dapat membentuk kehidupan yang lebih baik dan seimbang (Utama, 2019).

Pada kesempatan ini peneliti mengambil tiga contoh peribahasa Lampung yang akan dijadikan objek untuk diteliti makna mendalam sebagai panduan kehidupan sehari-hari. Berikut peribahasa yang akan dijadikan objek penelitian:

### **1. Ngatet way pakai bayuk (mengambil air menggunakan keranjang)**

Peribahasa ini bermakna "walaupun kita sudah bersusah payah, tetapi semuanya akan sia-sia". Tentunya hal ini sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, di mana kita harus elakukan pekerjaan yang dapat membuahkan hasil bukan pekerjaan yang sia-sia. Orang Lampung dikenal dengan hiung-hitungannya yang matang, hal ini tentunya didasari oleh peribahasa di atas. Maka masyarakat Lampung jika ingin merencanakan sesuatu harus dengan sungguh-sungguh, supaya tidak terjadi hal-hal yang membuat pekerjaannya sia-sia. Peribahasa ngatet way pakai bayuk sering dijadikan sebagai rambu-rambu supaya pekerjaan yang diperbuat dapat menghasilkan secara maksimal.

### **2. Nyo tabuhno, ino tareino (apa musiknya, itu tariannya)**

Peribahasa ini bermakna "apapun yang diinginkan oleh lawan, kita harus siap untuk melawannya". Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita dipertemukan dengan berbagai macam tantangan dan kita harus siap menghadapinya. Apapun kondisi kita, bagaimanapun lawan atau tantangannya kita tidak boleh mundur/menyerah. Peribahasa ini juga dijadikan sebagai alternatif dari harga diri. Umumnya orang Lampung, dia tidak gentar menghadapi siapapun dan dikondisi apapun. Hal ini merupakan representatif dari peribahasa di atas. Peribahasa di atas tidak semena-mena muncul begitu saja, hal ini didasari oleh kuatnya masyarakat Lampung dalam memegang teguh Falsafah Hidup Orang Lampung (Piil Pesenggiri) (Pairulsyah dkk., 2019).



### **3. Tuho dinggak paro (tua di atas tungku)**

Peribahasa ini bermakna “menjadi tua yang tidak ada gunanya”. Dalam perspektif masyarakat Lampung, anak tua menjadi panutan dalam keluarga apalagi seorang anak laki-laki. Adanya peribahasa ini adalah sebagai acuan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, supaya menjadi tua yang bermanfaat. Dalam suku Lampung, anak tua mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk menggantikan orang tuanya dalam mengurus keluarga. Peribahasa ini menjadikan sebuah pandangan supaya menjadi seorang tua yang bermanfaat bukan tua yang tidak berguna.

## **IV. SIMPULAN**

Peribahasa Lampung tidak hanya merupakan kumpulan ungkapan tradisional, melainkan juga berfungsi sebagai petunjuk berharga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Mereka mencerminkan kearifan lokal dan filosofi hidup, memberikan pedoman tentang cara menjalani kehidupan dengan bijaksana (Laili, 2020). Beberapa pembahasan mengenai peribahasa Lampung sebagai panduan kehidupan sehari-hari melibatkan aspek hikmah kehidupan, etika, keseimbangan, pemanfaatan sumber daya, kebijaksanaan mengatasi tantangan, identitas budaya, dan pentingnya hubungan sosial.

Penelitian lebih lanjut dilakukan dengan mengambil tiga contoh peribahasa Lampung sebagai objek penelitian. Pertama, "Ngatet way pakai bayuk" menyiratkan pentingnya melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh agar tidak sia-sia. Kedua, "Nyo tabuhno, ino tareino" menekankan pada kesiapan menghadapi segala tantangan dan lawan, mencerminkan semangat tidak mundur dari orang Lampung. Ketiga, "Tuho dinggak paro" menyoroti makna menjadi tua yang bermanfaat, terutama bagi anak tua sebagai panutan dalam keluarga. Peribahasa-peribahasa ini bukan hanya ungkapan kata-kata bijak, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dan seimbang (Utama, 2019).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayyuhda, C. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Science Education*, 1(1).
- Bustani, S. (2016). Urgensi Pengaturan ekspresi Budaya (Folklore) Masyarakat Adat. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 2(4), 246–255. <https://doi.org/10.25105/prio.v2i4.340>.



- Faridah, S. (2022). Eksplorasi Nilai Sosial dalam Peribahasa Urang Banjar. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 183–197. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8878>.
- Kodariah Dan Gugun Gunardi, S. (2015). Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.88>.
- Mat Hassan, A. F. (2016). Warisan Budaya Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *Jurnal PERADABAN*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol9no1.1>.
- Ming, D. C. (2009). Beberapa Sifat, Asal Usul dan Kepengarangan Peribahasa Melayu. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 27(2), 3–26.
- Pairulsyah, P., Abdulsyani, A., Suwarno, S., & Damayantie, A. (2019). NEMUI-NYIMAH (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 21(2). <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v21i2.42>.
- Siska, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Piil Pesenggiri Melalui Pendekatan Komunikatif untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sunarni, N. (2017). Efektifitas “Pewarisan Peribahasa” Melalui Pendidikan Masyarakat Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia Di Era Global. *FKIP e-Proceeding*, .
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.130>.